

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola interaksi diglosia antara pemilik Warmino asal Sunda Priangan dan masyarakat lokal Banyumas yang menggunakan Bahasa Jawa Dialek Penginyongan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Bahasa Sunda Dialek Priangan dapat bertahan dalam lingkungan yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa Dialek Penginyongan, serta bagaimana adaptasi linguistik terjadi dalam konteks jual beli. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang mencakup konsep pikiran, konsep diri, dan konsep masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik Warmino lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara untuk memudahkan komunikasi dengan pelanggan. Namun, mereka tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Sunda Dialek Priangan dalam interaksi internal dengan sesama penutur Bahasa Sunda. Pelanggan lokal menunjukkan fleksibilitas linguistik dengan sesekali menggunakan kata-kata dalam bahasa Sunda sebagai bentuk adaptasi dan apresiasi terhadap penjual. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menegaskan bahwa adaptasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor komunikasi yaitu perbedaan bahasa, tetapi juga oleh faktor sosial seperti relasi interpersonal dan identitas budaya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pola interaksi diglosia yang terjadi merupakan strategi komunikasi yang memungkinkan keberlangsungan penggunaan bahasa minoritas dalam lingkungan multibahasa.

Kata kunci: Diglosia, Interaksi Simbolik, Warmino, Bahasa Sunda, Bahasa Panginyongan

## ABSTRACT

*This research examines the diglossic interaction pattern between the owner of Warmindo from Sunda Priangan and the local Banyumas community who use Penginyongan dialect of Javanese. This research aims to understand how Priangan Sundanese can survive in an environment where the majority uses Penginyongan Javanese dialect, and how linguistic adaptation occurs in the context of buying and selling. The research method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques and participatory observation. Data analysis was conducted by referring to George Herbert Mead's Symbolic Interaction theory which includes the concept of mind, self-concept, and concept of society. The results showed that Warmindo owners mostly use Indonesian as an intermediary language to facilitate communication with customers. However, they still maintain the use of Priangan Dialect Sundanese in internal interactions with fellow Sundanese speakers. Local customers show linguistic flexibility by occasionally using Sundanese words as a form of adaptation and appreciation towards the seller. Compared to previous research, this finding confirms that language adaptation is not only influenced by communication factors, namely language differences, but also by social factors such as interpersonal relations and cultural identity. The conclusion of this study confirms that the diglossic interaction pattern that occurs is a communication strategy that allows the continuation of the use of minority languages in a multilingual environment.*

*Keywords: Diglossia, Symbolic Interaction, Warmindo, Sundanese, Panginyongan Language.*